

# KONSEP MERDEKA BELAJAR DAN PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMETAKAN DUNIA KERJA

## THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING AND THE IMPORTANCE OF ABILITY TO MAP THE WORKING WORLD

Hafid<sup>1</sup> & Mahsun<sup>2</sup>  
hafidhsahlan@gmail.com  
STAI Al-Hamidiah Bangkalan

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar menawarkan sebuah kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswa secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya. Setelah segala potensi yang dimiliki oleh siswa terekplorasi dengan maksimal diharapkan siswa mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan globalisasi ekonomi, sosial, teknis dan lingkungan di era industri 4.0. Guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswanya dalam menerapkan konsep merdeka belajar, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dan dapat memetakan dunia kerja pasca lulus dari lembaga pendidikannya. Ada beberapa tahapan langkah yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah, antara lain; 1) membaca sebuah permasalahan, 2) mengembangkan informasi, 3) memilih strategi, 4) menyelesaikan masalah, 5) memeriksa kembali dan meluaskan kajiannya. Tulisan ini, mengaitkan konsep merdeka belajar dengan kemampuan memetakan dunia kerja yang perlu dimiliki oleh guru saat melakukan fasilitasi dan dimiliki siswa sebelum lulus sekolah. Adapaun metode dalam mengkaji hubungan dua variabel ini, memakai metode kualitatif dengan pendekatan pendekatan kajian library research.

**Kata Kunci:** Konsep merdeka belajar, kemampuan memetakan dunia kerja, era industry 4.0.

### *Abstract*

---

<sup>1</sup>Dosen STAI Al-Hamidiah Bangkalan

<sup>2</sup> Dosen STAI Al-Hamidiah Bangkalan

*This article discusses the application of the concept of independent learning in education. It's offers an independence and flexibility to educational institutions to explore the maximum potential of students by adjusting their interests, talents and tendencies. After all the potential possessed by students is explored to the maximum, it is hoped that students will gain abilities and skills that can be used in facing the challenges of economic, social, technical and environmental globalization in the industrial era 4.0. Teachers must be able to become facilitators for their students in applying the concept of independent learning, so that students are able to solve problems and be able to map the world of work after graduating from their educational institutions. There are several steps that students must take in solving problems, among others; 1) reading a problem, 2) developing information, 3) choosing a strategy, 4) solving the problem, 5) checking back and expanding the study. This paper relates the concept of independent learning with the ability to map the world of work that teachers need to have when facilitating and which students have before graduating from school. As for the method in assessing the relationship between these two variables, using a qualitative method with a research library study approach approach.*

**Keywords:** *The concept of independent learning, the ability to map the world of work, the industrial era 4.0.*

## PENDAHULUAN

Dunia kerja selalu mensyaratkan sebuah penguasaan ilmu. Untuk mendapatkan ilmu, seluruh umat manusia harus mempunyai pendidikan yang berkualitas untuk membuktikan bahwa dirinya layak. Sebagaimana dalam sebuah hadits dijelaskan; “barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia, maka dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu”.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan hadits di atas, ilmu menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, yang perlu dijadikan catatan bahwa jenis pekerjaan dari setiap zaman cenderung berubah dan kompleks persyaratannya, maka dunia pendidikan perlu *responsive* untuk menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja, agar *out put* pendidikan menjadi kreatif dan inovatif dalam menghadapi keadaan yang telah disajikan oleh

---

<sup>3</sup> HR. Bukhari-8647

zamannya. Ketika dapat menyesuaikan dengan tantangan zaman, maka pendidikan telah menegaskan sebagai elemen penting yang benar-benar disiapkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara.

Legitimasi pendidikan sebagai cara mendapatkan ilmu, termaktub dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia di pembukaan Undang-undang dasar 1945 pada alinea ke-4 dinyatakan; bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Oleh karena itu, sejak pemerintahan Presiden Soekarno hingga saat ini, pemerintah Indonesia selalu memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan. Untuk memperbaikinya, pemerintah terus melakukan perubahan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sektor pendidikan. Ini dibuktikan dengan beberapa kebijakan pemerintah, mulai program wajib belajar, beasiswa dan program peningkatan kualitas pendidikan, dan 20% anggaran dalam APBN untuk sektor pendidikan.

Mentri Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) era kepemimpinan Joko Widodo, menunjuk Nadiem Makarim. Langkah strategis yang diusulkan dan dijadikan kebijakan dalam sektor pendidikan adalah konsep “merdeka belajar”. Ide ini, sangat progresif. Dalam kacamata filsafat progresivisme, bahwa manusia mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>4</sup> Filsafat progresivisme menolak adanya otoritarianisme dalam dunia pendidikan, tindakan otoriter yang dilakukan pihak sekolah dan orang tua peserta didik dapat menghambat dalam mencapai tujuan-tujuan baik karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia peserta didik dalam proses pendidikan. Harapan dari kebijakan “merdeka belajar” adalah memperjelas arah dan tujuan pendidikan Indonesia, agar menjadi lebih maju, berkualitas, sesuai dengan harapan rakyat Indonesia, searah dengan amanat UUD 1945, sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja baik lokal, regional, nasional, dan internasional.

## **METODE**

---

<sup>4</sup> Gutek, G. L., *Philosophical Alternatives in Education*, (Loyala University of Chaniago, 1997). 138

Metode kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan kajian adalah penelitian pustaka (*library research*). Kajian dikuatkan dengan beberapa referensi, baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan. Dari sekian data yang dihimpun, selanjutnya dikaji secara mendalam dan disinkronkan satu data dengan data lainnya, selanjutnya dianalisis dan disimpulkan.

## PEMBAHASAN

### Cara-cara Belajar untuk Mendapatkan Ilmu

Cara belajar didefinisikan sebagai jalan yang harus dijalani untuk mencapai tujuan belajar.<sup>5</sup> Mencapai tujuan belajar agar efisien perlu menyelaraskan usaha dan hasil belajar. Idealnya, usaha belajar yang dilakukan berorientasi pada hasil belajar, baik tenaga, pikiran, waktu, *instrument* belajar dan lain-lain.<sup>6</sup> Cara selalu berhubungan dengan kualitas pemakainya, jika mahasiswa tentu cara belajarnya berbeda dengan siswa. Untuk level siswa cara-cara yang dilakukan dalam belajar antara lain meliputi;<sup>7</sup>

- 1) Cara membuat jadwal dan pelaksanaannya
- 2) Cara membaca buku
- 3) Cara membuat catatan
- 4) Cara mengikuti pelajaran
- 5) Cara mengulangi pelajaran
- 6) Cara melakukan konsentrasi
- 7) Cara menghafal pelajaran
- 8) Cara menempuh ujian

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Salatiga IKIP UKSW(2003) 83

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remadja Rosda 1995), 125

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, 82

Menurut hemat penulis, dari sekian cara yang disebutkan di atas. Cara membaca buku yang terpenting. Oleh karena itu, Guru perlu mendorong siswa agar termotivasi semangat membacanya, tentu dengan berbagai cara yang dimiliki oleh Guru dalam lingkungan pendidikan. Hal ini, dilakukan agar siswa mempunyai kebiasaan membaca secara efisien Menurut The Liang Gie, ciri-ciri membaca secara efisien, sebagai berikut;<sup>8</sup>

- 1) Mempunyai kebiasaan membaca yang baik
- 2) Membaca dengan tepat
- 3) Dapat menangkap dan memahami isi dari bahan bacaan
- 4) Selesai membaca dapat mengingat butir-butir gagasan utama dari bahan bacaannya

Pada point pertama, kebiasaan membaca dapat tercipta dengan memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh saat membaca, misalnya dengan mengambil tempat khusus belajar dan duduk tegak pada meja belajarnya. Sedangkan untuk point dua sampai empat, ketepatan dalam membaca, menangkap dan memahami isi dari bahan bacaan, serta agar siswa lebih mudah mengingat bahasan dalam buku yang dibaca bisa dengan cara siswa diberi pelatihan *mind mapping* (memetakan pikiran).<sup>9</sup> Di samping efisiensi dalam membaca, perlu cara-cara efektif. Sekurang-kurangnya ada empat cara agar kegiatan membaca siswa terjaga konsistensinya, antara lain,<sup>10</sup>

- 1) Menentukan dan memelihara tujuan membaca
- 2) Memelihara motivasi dan konsentrasi
- 3) Membangun makna
- 4) Memonitor keluasaan membaca

Poin-poin cara efektif dalam membaca berguna agar kegiatan membaca siswa tidak hanya menjadi ritual tanpa makna, maka siswa perlu dipacu dengan latihan mengelaborasi poin-poin bahasan penting dari buku

---

<sup>8</sup> The Liang Gie, *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1998), 12

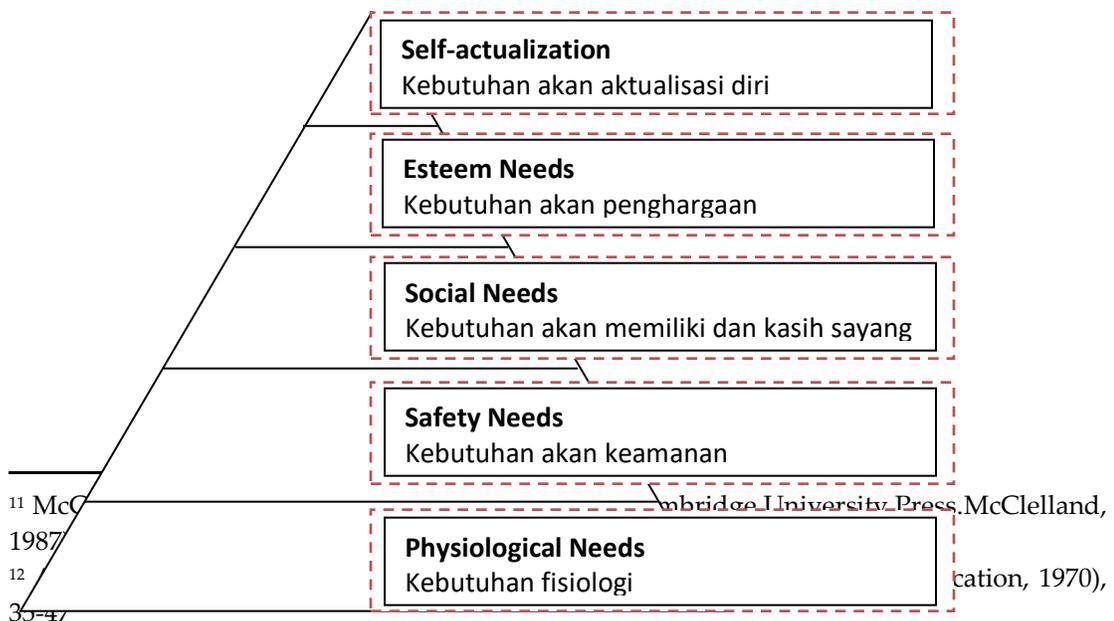
<sup>9</sup> Tony Buzan, *The Ultimate Book Of Mind Mapp*, Terj. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)

<sup>10</sup> A. Suryadi, *Jurnal Studi Tentang Kebiasaan Belajar Mahasiswa*, (UT-UPBJJ Bandung: Januari 2004 Tahun Ke-10 No.46A), 99

yang sedang dibaca, mencoba mengaitkan satu sama lainnya sehingga menjadi sebuah konsep, dan menyusun kesimpulan sementara. Selain itu, siswa perlu diarahkan agar menyadari pentingnya membaca, sehingga termotivasi membaca dan dianggap sebuah kebutuhan. Menurut McClelland, sedikitnya ada tiga macam kebutuhan yang dapat menumbuhkan motivasi agar seseorang melaksanakan suatu perbuatan tanpa harus dipaksa dan diberi ganjaran, yaitu;<sup>11</sup>

- 1) *Need for power* (kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan)
- 2) *Need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi)
- 3) *Need for affiliation* (kebutuhan untuk bergabung)

Guru cukup memancing siswa dengan tiga kebutuhan ini, sehingga naluri kerja kerasnya untuk mencapai tujuan belajar dapat terpantik, sehingga siswa membaca buku tanpa perlu lagi dipaksa dan menunggu diberi ganjaran. Abraham H. Maslow melengkapi bahasan tentang kebutuhan dasar manusia. Menurutnya, kebutuhan dasar manusia berbentuk hirarki, dengan artian kebutuhan tertinggi manusia akan terwujud jika kebutuhan sebelumnya yang lebih rendah sudah terpenuhi. Adapun gambaran hirarki kebutuhan yang dimaksud, dapat dilihat pada gambar di bawah ini;<sup>12</sup>



Kebutuhan yang paling dasar adalah fisiologis. Kebutuhan ini, meliputi mendapatkan penghasilan, terpenuhinya sandang, pangan, papan, dan tubuh dan pikiran yang sehat (istirahat, seks, kesegaran jasmani, udara, air, hiburan, rekreasi dan sebagainya). Setelah terpenuhi, beranjak mempertimbangkan kebutuhan akan rasa aman. Misalnya, memperoleh perlindungan, perasaan bebas dari ketakutan, kecemasan dan kekacauan. Kemudian, dilanjutkan pada kebutuhan dicintai. Terkadang orang menyertakan kebutuhan seks dalam kebutuhan cinta, maksudnya bukan demikian. Cinta merupakan kebutuhan sosial, seperti menjalin keakraban dengan orang lain, dan kebutuhan sebagai bagian dari kelompok tertentu. Adapun kebutuhan untuk dihargai, seperti kebutuhan agar diakui, status, kedudukan, memiliki kekuasaan sosial, apresiasi orang lain pada dirinya atas keberhasilannya menjadi pengantar pada kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri sesuai koridor kebenaran, kejujuran, keindahan, dan kebaikan yang berlaku di tengah masyarakatnya. Lima kebutuhan berdasarkan uraian Maslow, perlu dijadikan pemantik siswa berinisiatif dalam merdeka belajar.

### **Merdeka Belajar**

Secara epistemologis, konsep merdeka belajar kurang lebih sama dengan konsep aliran filsafat progresivisme John Dewey. Keduanya menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswa secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya.<sup>13</sup> Dengan kemerdekaan dan keleluasaan tersebut pendidikan akan berhasil, dikarenakan siswa akan mendapatkan pengalaman yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani hidupnya.

---

<sup>13</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 15

Pemerintah melalui kemendikbud RI mencanangkan merdeka belajar sebagai kebijakan. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa siswa Indonesia menempati urutan keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi dari 79 Negara. Urutan yang cukup memalukan ini, harus disikapi dengan sebuah kebijakan yang berorientasi pada keberhasilan tujuan belajar melalui merdeka belajar. Untuk mewujudkan konsep merdeka belajar, harus dimulai dari sosok Guru sebelum menggarap siswanya. Kompetensi Guru di level apapun harus ditingkatkan dan pendidikan tidak hanya mengandalkan di dalam kelas melainkan di luar kelas.

Guru dengan potensi barunya dalam bingkai merdeka belajar, harus memberikan kebebasan siswa berkembang secara natural. Mendorong siswa agar mendapatkan pengalaman langsung merupakan rangsangan terbaik dalam proses pembelajaran. Guru juga harus memandu dan menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Sedangkan lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan siswa agar mampu berpikir mandiri dan kritis dan menemukan jati dirinya. Dengan memiliki kemandirian berpikir dan kritis, siswa akan menjadi pribadi yang *ajeg* dan sadar peran, sebagaimana pribahasa Madura; '*kennengah kennengih, lakonah lakonih*' (tempatnya tempat, pekerjaannya kerjakan).<sup>14</sup>

Demikian inilah, tujuan dari pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk melengkapi kemampuan siswa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Isi program dipasrahkan atas kebutuhan siswa yang dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan bekerjasama dengan masyarakat, dengan tujuan siswa memperoleh pengalaman yang tidak didapatkan dalam lingkungan sekolah, seperti pendidikan keterampilan produktif yang dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha. Sehingga nantinya siswa sebelum lulus sudah mempunyai pengalaman dan keterampilan kerja.

## **Memetakan Dunia Kerja**

---

<sup>14</sup> Muniri, *Menemukan Jati Diri dengan Bertauhid*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 127

Kehidupan sehari-hari setiap orang tidak lepas dari “kerja”. Bahkan kondisi finansial seseorang dapat diprediksi dari bagaimana ia bekerja, itu artinya kerja sangat berhubungan dengan sekumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap dan harapan yang dimiliki setiap orang.<sup>15</sup> Kerja merupakan wahana bagi seseorang untuk menunjukkan keberaniannya dalam berekspresi, keunikannya dan keistimewaannya dalam bekerja sehingga ia bisa mendapatkan makna dan komitmen pribadi terhadap pekerjaannya dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya.<sup>16</sup>

Secara tersirat dalam Al-qur’an dijelaskan, bahwa manusia jangan melupakan nasibnya di dunia. Mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan sandang, pangan dan segala ekspresinya yang sifatnya duniawi tetap dipertimbangkan, di samping anugerah kebahagiaan negeri akhirat kelak.

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>17</sup>*

Dengan tidak melupakan nasib di dunia, manusia dianjurkan mempunyai kerjaan, karena kerja adalah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan. Jadi orang bekerja bukan hanya sekedar mendapatkan uang tetapi juga bagian dari kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan, dan sebagainya yang dapat meningkatkan produktifitas mereka. Berdasarkan hal-hal yang memungkinkan didapatkan oleh seseorang yang sudah punya pekerjaan, maka adanya lahan pekerjaan yang

<sup>15</sup> Gaggioti, H. “Going from Spain and Latin America to Central Asia: decision-making of expatriation and meaning of work”, (The Central Asia Business Journal.V. 1. (1), pp. 8-22, 2006), 4

<sup>16</sup> Koeswara, E. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 62

<sup>17</sup> QS. Al-Qashash [28]: 77

didukung tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkompeten dalam menyongsong era industri 4.0 di berbagai sektor usaha, perlu disikapi dengan serius oleh insan pendidikan. Dunia pendidikan di semua jenjang perlu menempuh upaya nyata untuk meningkatkan *out put*-nya. Kegagalan dunia pendidikan dalam membekali siswanya mempunyai kemampuan kerja akan berefek pada alumninya termarginalkan dalam dunia kerja.

Menyiapkan SDM yang berkualitas sesuai tuntutan dunia kerja memang tidak hanya menjadi tugas dunia pendidikan saja. Perlu kerja sama yang kooperatif antara keluarga, masyarakat, dunia usaha dan Negara untuk bersama mewujudkan *out put* pendidikan yang berdaya saing dalam hal kerja. Dunia usaha dan industri perlu digandeng oleh lembaga pendidikan, dengan tujuan menciptakan hubungan timbal balik antara dunia usaha/industri dengan lembaga pendidikan berupa kerjasama kegiatan pelatihan yang berorientasi peningkatan *life skill* siswa. Pelaksanaan kerjasama pelatihan harus diberikan standar sebagai acuan dalam mengembangkan program pendidikan dan kurikulum, agar *out put* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan memiliki relevansi dengan tuntutan kompetensi dunia kerja.

Menurut Irianto, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yahya bahwa tantangan industri 4.0 antara lain; 1) kesiapan industri, 2) tenaga kerja terpercaya, 3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan 4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri. Sedangkan untuk mewujudkan lapangan kerja dan peluang industri, maka yang harus dilakukan adalah inovasi ekosistem, menciptakan basis industri yang kompetitif, meningkatkan investasi pada teknologi, dan mengintegrasikan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.<sup>18</sup>

Mengacu pada penjelasan di atas, maka lembaga pendidikan perlu menyelaraskan konsep merdeka belajar pada peningkatan kualitas siswa sehingga menjadi lulusan yang siap pakai di duni kerja. Berikut yang harus

---

<sup>18</sup> Muhammad Yahya, Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, Pada Tanggal 14 Maret 2018

dianalisa dan disesuaikan dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah. Lihat table berikut ini;

Tabel 1. Tantangan Industri 4.0 (Heckeu et al, 2016)<sup>19</sup>

|                     |  |
|---------------------|--|
| Globalisasi Ekonomi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Globalisasi yang terus berlanjut               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan antarbudaya</li> <li>b. Kemampuan berbahasa</li> <li>c. Fleksibilitas waktu</li> <li>d. Keterampilan jaringan</li> <li>e. Pemahaman proses</li> </ol> </li> <li>2. Meningkatnya kebutuhan akan inovasi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemikiran wirausaha</li> <li>b. Kreativitas,</li> <li>c. Pemecahan masalah</li> <li>d. Bekerja di bawah tekanan</li> <li>e. Pengetahuan mutakhir</li> <li>f. Keterampilan teknis</li> <li>g. Keterampilan penelitian</li> <li>h. Pemahaman proses</li> </ol> </li> <li>3. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemecahan konflik</li> <li>b. Kemampuan komunikasi</li> <li>c. Kemampuan berkompromi</li> <li>d. Keterampilan berjejaring</li> </ol> </li> <li>4. Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu berkompromi dan kooperatif</li> <li>b. Kemampuan bekerja dalam tim</li> <li>c. Kemampuan komunikasi</li> <li>d. Keterampilan berjejaring</li> </ol> </li> </ol> |
| Tantangan Sosial:   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan demografi dan nilai sosial:</li> </ol>   |

<sup>19</sup> *Ibid*, 10-13

|                   |  |
|-------------------|--|
|                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan mentransfer pengetahuan</li> <li>b. Penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas)</li> <li>c. Fleksibilitas waktu dan tempat</li> <li>d. Keterampilan memimpin</li> </ul> <p>2. Peningkatan kerja virtual:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fleksibilitas waktu dan tempat</li> <li>b. Keterampilan teknologi</li> <li>c. Keterampilan media</li> <li>d. Pemahaman keamanan TI</li> </ul> <p>3. Pertumbuhan kompleksitas proses:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan teknis</li> <li>b. Pemahaman proses</li> <li>c. Motivasi belajar</li> <li>d. Toleransi ambiguitas</li> <li>e. Pengambilan keputusan</li> <li>f. Penyelesaian masalah</li> <li>g. Keterampilan analisis</li> </ul> |
| Tantangan Teknis: | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan teknologi dan penggunaan data eksponensial: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan teknis</li> <li>b. Kemampuan analisis</li> <li>c. Efisiensi dalam bekerja dengan data</li> <li>d. Keterampilan koding</li> <li>e. Kemampuan memahami keamanan TI</li> <li>f. Kepatuhan</li> </ul> </li> <li>2. Menumbuhkan kerja kolaboratif: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu bekerja dalam tim</li> <li>b. Kemampuan komunikasi virtual</li> <li>c. Keterampilan media</li> <li>d. Pemahaman keamanan TI</li> <li>e. Kemampuan untuk bersikap</li> </ul> </li> </ul>  |

|                               | kooperatif  |
|-------------------------------|---|
| Tantangan Lingkungan:         | Perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pola pikir berkelanjutan</li> <li>b. Motivasi menjaga lingkungan</li> <li>c. Kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru</li> </ol>   |
| Tantangan Politik dan Aturan: | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standarisasi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan teknis</li> <li>b. Keterampilan koding</li> <li>c. Pemahaman proses</li> </ol> </li> <li>2. Keamanan data dan privasi:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemahaman keamanan teknologi informasi</li> <li>b. Kepatuhan</li> </ol> </li> </ol> |

### **Merdeka Belajar dan Memudahkan Mendapatkan Kerja**

Konsep merdeka belajar diterapkan dengan tujuan membuka peluang kerjasama dengan Negara sahabat. Kerjasama dilakukan sebagai jawaban atas tantangan dunia yang mengedepankan kreatifitas, berpikir kritis, jiwa pembelajar yang selalu semangat dan lain-lain. Dengan bekal tersebut, SDM Indonesia dapat beradaptasi sambil lalu terus dipacu semangat belajarnya agar mampu mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara lain. Untuk itu, insan pendidikan perlu menyambut baik kebijakan merdeka belajar dengan menambah kurikulum luar sekolah yang syarat pengayaan pengalaman bagi siswa, dan proses pembelajaran tidak hanya fokus hanya pada pencapaian nilai akademik semata.

Guru dalam konsep merdeka belajar lebih banyak terlibat sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Upaya fasilitasi yang dilakukan oleh Guru perlu ditunjang dengan usaha peningkatan kompetensi secara berkala, melalui ikut pelatihan praktik dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak

lembaga sekolah. Kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam memfasilitasi siswa dalam bingkai konsep merdeka belajar harus dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan agar dapat mengimplementasikan merdeka belajar dengan baik untuk mencetak generasi unggul di masa depan.

Poin penting dalam implementasi merdeka belajar, yaitu mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan masalah dan mampu menelaah permasalahan dengan menggunakan kemampuannya. Secara konseptual kemampuan tersebut dikenal sebagai *High Order Thinking Skills* (HOTS), yang berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi yang dimiliki siswa untuk bisa digunakan dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan pengetahuan serta pengalamannya yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang kompleks.<sup>20</sup>

Siswa dengan bekal keterampilan dan pemahaman yang diperoleh dari guru yang menerapkan konsep merdeka belajar selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi baru. Dimulai dengan membandingkan dan menyimpulkan serta memadukan apa yang telah diajarkan gurunya, hingga menerapkannya. Sekurang-kurangnya ada beberapa tahapan langkah yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah, antara lain; 1) membaca sebuah permasalahan, 2) mengembangkan informasi, 3) memilih strategi, 4) menyelesaikan masalah, 5) memeriksa kembali dan meluaskan kajiannya.<sup>21</sup> Lima skill dasar dalam menyelesaikan masalah bisa digunakan oleh siswa setelah lulus untuk digunakan dalam memetakan dunia kerja.

Saat ini, adanya pandemic covid-19 dunia kerja masih mengalami masalah yang sangat urgen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>22</sup> pengangguran terdidik mulai dari lulusan SMA ke atas mengalami masa

---

<sup>20</sup> Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Bandung: SMILE's Publishing, 2016). 91-92

<sup>21</sup> Krulik, S., & Rudnick, J. A. *Innovative Tasks to Improve Critical and Creative Thinking Skills*, (Developing Mathematical reasoning in Grades K-12, 1999), 138-145.

<sup>22</sup> Badan Pusat Statistik. 2012. Kuisisioner Survey Angkatan Kerja Nasional 2019.

tunggu yang biasa dikenal dengan istilah pengangguran friksional. Varian masa tunggu berdasarkan tingkat pendidikan yang cukup panjang ini, sebenarnya menjadi suatu pemborosan jika dikaitkan dengan *opportunity cost* yang disebabkan oleh Negara yang tidak mampu menyediakan peluang kerja bagi rakyatnya yang terdidik. Dilihat dari perspektif ekonomi, jelas memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi Negara jika ditinjau dari pengaruh tingkat jumlah kepuasan atau manfaat yang diperoleh konsumen dari mengkonsumsi barang atau jasa.

Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya pengangguran terdidik, antara lain;<sup>23</sup> 1) Ketimpangan struktural dan ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (*labor supply*) dan kesempatan kerja yang tersedia, 2) Pengaruh teori *human capital* yang mengakibatkan timbulnya asumsi pendidikan sekolah sebagai lembaga yang secara langsung mempersiapkan tenaga kerja yang mampu dan terampil bekerja, 3) Terbatasnya daya serap tenaga di sektor formal, 4) Efisiensi fungsi pasar kerja yang belum maksimal. Empat faktor ini, diperparah dengan adanya angkatan kerja yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Sehingga lulusan yang tidak berani bersaing dalam dunia kerja lebih memilih menjadi pengangguran terdidik.

Mempertimbangkan data-data di atas. Diharapkan dengan menerapkan konsep pendidikan merdeka belajar, para lulusan lembaga pendidikan dapat memenuhi karakteristik dunia kerja. Dengan konsep merdeka belajar, lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswanya agar setelah lulus berbekal kemampuan dan keterampilannya dapat langsung terserap dalam dunia kerja. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar yang digulirkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud RI, harus berbanding lurus dengan kebijakan penyediaan lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh pemerintah untuk para lulusan. Yang terakhir, pemerintah perlu mendorong fungsi pasar kerja agar lebih maksimal melakukan produksi dan mengembangkan usaha produksinya demi tersedianya lapangan pekerjaan di

---

<sup>23</sup> Sutomo, AM Susilo, Lies Susanti. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta (Pendekatan Search Theory)*. Edisi Januari-Maret 1999. Perspektif: FE UNS. Rupanya hasil analisis ini tidak berubah selama rentang 22 tahun, selebihnya lihat Shasta Devanto Pratomo, *Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia*. (Universitas Brawijaya, 2017). Dan lihat juga

perusahaan swasta, dan menekankan pada pasar kerja agar angkatan kerja bekerja sesuai dengan bidangnya dalam rangka menekan persaingan mendapatkan kerja di luar kemampuan dan keterampilannya.

## KESIMPULAN

Konsep merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah baru dan kompleks. Kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa dengan merdeka belajarnya dapat membebaskan siswa berkembang secara natural, sehingga siswa terangsang untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa akan sangat berguna saat terjun dalam dunia kerja dan memetakannya. Idealnya, konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan akan menekan pengangguran terdidik, siswa dapat gampang mendapatkan pekerjaan pasca lulus, dan bekerja sesuai bidang yang telah dipelajarinya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, H Maslow, *Motivation and personality*, (USA: Harper and Row Publication, 1970)
- A. Suryadi, Jurnal Studi Tentang Kebiasaan Belajar Mahasiswa, (UT-UPBJJ Bandung: Januari 2004 Tahun Ke-10 No.46A)
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kuisisioner Survey Angkatan Kerja Nasional 2019.
- Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Bandung: SMILE's Publishing, 2016)
- HR. Bukhari. Hadits nomor 8647
- Gaggioti, H. "Going from Spain and Latin America to Central Asia: decision-making of expatriation and meaning of work", (The Central Asia Business Journal.V. 1. (1), pp. 8-22, 2006)

- Gutek, G. L., *Philosophical Alternatives in Education*, (Loyala University of Chaniago, 1997)
- Koeswara, E. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. *Innovative Tasks to Improve Critical and Creative Thinking Skills*, (Developing Mathematical reasoning in Grades K-12, 1999)
- McClelland, D.C., *Human Motivation*, (New York : Cambridge University Press. McClelland, 1987)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remadja Rosda 1995)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)
- Muniri, *Menemukan Jati Diri dengan Bertauhid*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019)
- Muhammad Yahya, Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, Pada Tanggal 14 Maret 2018
- QS. Al-Qashash [28]: 77
- Shasta Devanto Pratomo, *Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia*. (Universitas Brawijaya, 2017)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Salatiga IKIP UKSW(2003) 83
- Sutomo, AM Susilo, Lies Susanti. *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta (Pendekatan Search Theory)*. Edisi Januari-Maret 1999. Perspektif: FE UNS.
- Tony Buzan, *The Ultimate Book Of Mind Mapp*, Terj. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)

The Liang Gie, *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1998)